

KONSTRUKSI SOSOK PEREMPUAN DALAM NASKAH FILM “A TALE OF THREE CITIES”

《三城记》电影剧本中女性形象建构

Lianda Nataline G.W

Budi Kurniawan, S.Kom., B.A., M.Hum. & Chao ShanHua, BA

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,

Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

E-mail: linatalinee77@gmail.com

ABSTRAK

Naskah film “A Tale of Three Cities” ini merupakan naskah dari sebuah film yang berasal dari Hongkong bergenre *romance*. Cerita dalam film ini diangkat dari kisah nyata orangtua Jackie Chan, yaitu Fang Daolong dan Chen Yuerong. Sebuah kisah yang berlatar belakang pada masa transisi di Tiongkok, yaitu pada tahun 1939 hingga 1951, di mana pada masa itu budaya patriarki masih sangat kental di Tiongkok. Penulis tertarik untuk meneliti naskah film ini lebih lanjut adalah karena dibalik banyaknya tantangan dalam perjuangan cinta mereka, film ini juga menunjukkan sosok wanita yang berbeda dengan wanita yang tradisional pada jaman itu. Perbedaan ini terlihat dari tiga tokoh wanita, yaitu Chen Yuerong, Qiu Xiaoling, dan ibu Yuerong. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan dan stereotip kaum perempuan masa itu, penulis melakukan analisis studi pustaka yang didukung oleh buku-buku referensi, bahan-bahan yang dikumpulkan melalui internet serta sumber lain yang mendukung penulisan skripsi ini. Subtema yang digunakan untuk menganalisa adalah berdasarkan perilaku ketiga tokoh wanita tersebut yang tertulis di dalam naskah film. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ketiga tokoh wanita ini mengalami konstruksi karakter yang sangat mencerminkan wanita modern, yang sangat berbeda dengan stereotip wanita pada masa tahun 1939 hingga 1951.

Kata kunci: perempuan, patriarki, film “*A Tale of Three Cities*”

摘要

电影剧本《三城记》是从香港的爱情类型电影。影片中的故事是成龙父母的真实故事——方道龙和陈月荣。在 1939 年至 1951 年中国过渡时期的故事。当时在中国，父权制的文化还非常浓厚。但是，令本人感兴趣对这项研究就是即使这本电影剧本的主要是关于爱情，可是也展示了女性的人物与传统女性不同。这种差异从三位女性形象可以看出，即陈月荣、仇大姐、和月荣母。为了了解当年女性的生活和刻板印象，本人采取的分析方法是通过阅读剧本、文学史上相关书籍、参考网上相关资料等作为参考文献。用于分析的主题是基于电影剧本中写下的三位女性角色的行为和话语。这项研究的结论是这三位女性角色反映了现代妇女的性格，这与在 1939 至 1951 年的女性刻板截然相反。

关键词: 女性、父权制、《三城记》 电影剧本

PENDAHULUAN

Penulis meneliti sebuah naskah film Hongkong yang disutradarai oleh Mabel Cheung yang berjudul “*A Tale of Three Cities*” (2015). Film ini termasuk dalam genre film drama dan *romance* yang berlatar belakang tahun 1939 hingga 1951 dan terjadi di Tiongkok, tetapi di sisi lain, film ini juga menunjukkan unsur feminisme yang terdapat pada beberapa tokoh wanita dari film ini, yaitu Chen Yuerong, Qiu Xiaoling (Qin Hailu), dan ibu dari Chen Yuerong (Jin Yanling).

Film “*A Tale of Three Cities*” ini menampilkan kehidupan tiga tokoh wanita yang berjuang untuk tetap bertahan hidup di tengah keterbatasan mereka sebagai wanita yang berlatar belakang pada saat masa-masa kelam di Tiongkok. Tahun 1939 hingga tahun 1951 adalah masa transisi Tiongkok yang semula merupakan sistem dinasti dan beralih ke sistem republik. Masa transisi ini pasti tidak serta merta terjadi begitu saja. Setelah Revolusi Xinhai yang terjadi pada tahun 1911 yang ditandai dengan berakhirnya dinasti Qing, memang terjadi beberapa perubahan norma bagi kaum perempuan, tapi perubahan yang terjadi belum sempurna dan tidak secara merata terjadi di seluruh daratan Tiongkok, terutama di pedesaan dan kota-kota kecil. Hal ini disebabkan oleh pembaruan norma bagi kaum perempuan belum secara resmi disahkan oleh negara. Undang-Undang Perkawinan (UUP) baru disahkan satu tahun setelah Tiongkok resmi menjadi negara republik, yaitu pada tahun 1950. Tetapi yang menarik dalam naskah film ini adalah tokoh-tokoh wanitanya dikonstruksi sedemikian rupa, di mana latar belakang naskah film ini terjadi di Anhui, yang pada saat itu bukan termasuk kota besar, sedangkan budaya patriarkal cenderung lebih kental di daerah-daerah kecil. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana film ini mengkonstruksi karakter tokoh wanita yang menentang stereotip wanita tradisional melalui naskah film “*A Tale of Three Cities*”.

Rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana naskah film ini mengkonstruksi karakter tokoh wanita melalui karakter Chen Yuerong, Qiu Xiaoling, dan Ibu dari Yuerong yang menentang stereotip wanita tradisional?

KAJIAN PUSTAKA

Sejarah Gerakan Feminisme Tiongkok

Suku Han adalah suku dengan populasi terbesar di Tiongkok. Hingga saat ini, sebagian besar dari populasi Tiongkok merupakan suku Han. Salah satu ciri dari keluarga Han tradisional adalah kaum perempuan memiliki kedudukan yang sangat rendah di dalam keluarga maupun masyarakat. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap kaum perempuan terjadi terhadap semua lapisan kaum perempuan di Tiongkok. Sebelum UUP 1950 disahkan, kedudukan perempuan dalam keluarganya bersifat sementara, karena pada saat dinikahkan, mereka akan dimasukkan ke dalam keluarga suaminya dan dikeluarkan dari keluarga orangtuanya sendiri untuk selama-lamanya.

Selain itu, suku Han tradisional juga meyakini bahwa perempuan seumur hidupnya akan bergantung kepada laki-laki. Perempuan harus taat pada tiga kepatuhan, yaitu tunduk kepada ayah, setelah menikah tunduk kepada suami,

setelah menua dan menjanda tunduk dan bergantung kepada anak laki-laknya (Gondomono, 2013). Sejumlah pria dan wanita mulai mengeluarkan suaranya untuk menentang hal ini yang dimulai pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, namun hal tersebut tidak membuahkan banyak hasil. Situasi mulai mengalami perkembangan pada saat Revolusi Xinhai terjadi di tahun 1911. Dengan demikian, pada tahun 1939 hingga 1951, masyarakat yang berpikiran terbuka sudah mulai meninggalkan sistem pernikahan yang kaku ini, tetapi masih banyak juga yang menerapkan praktek demikian, khususnya masyarakat di daerah-daerah kecil.

Sejak Tiongkok merubah sistem pemerintahannya menjadi republik dengan kemenangan partai komunis pada tahun 1949, pada tahun 1950 barulah Tiongkok mengesahkan UUP (Undang-Undang Perkawinan) 1950 yang membuat kaum perempuan mulai mengalami kemajuan, antara lain dinyatakan bahwa perempuan tidak bergantung lagi pada kaum laki-laki, kaum perempuan dibebaskan untuk bekerja dan mencari nafkah sendiri, kaum perempuan memiliki martabat yang setingkat dengan kaum pria, serta perkawinan yang tidak didasarkan pada keinginan orangtua lagi, tetapi anak mereka bebas memilih pasangannya (Gondomono, 2013).

Kaum Perempuan Tradisional Tiongkok

Sidel (1972) mendeskripsikan kaum perempuan tradisional di Tiongkok sebagai berikut: Wanita hanya digunakan sebagai "alat" untuk melahirkan anak, mereka bertanggung jawab untuk melayani keluarganya dan membesarkan anak (Wei, 1986); tradisi *foot-binding* pada anak perempuan di usia yang masih sangat muda; kaum perempuan dilarang menempuh pendidikan; perempuan hanya diperbolehkan menikah sekali seumur hidupnya, bahkan setelah suaminya meninggal.

Prinsip patriarki di Tiongkok telah tertanam dalam waktu yang panjang, seiring dengan sejarah negara Tiongkok yang panjang. Karena hal inilah budaya patriarki sangat susah untuk dihilangkan, bahkan ketika Tiongkok memasuki periode semi-feodal (1840-1949). Sekalipun telah terjadi beberapa gerakan dan pemberontakan yang menentang feodalisme, masih ada masyarakat yang melekat kepada sistem patriarki, khususnya masyarakat menengah ke bawah yang berada di daerah-daerah kecil (Wei, 1986).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti konstruksi tokoh-tokoh wanita dalam naskah film "*A Tale of Three Cities*" yang berbeda dengan gambaran wanita tradisional, sekalipun latar belakang film ini terjadi di Kota Anhui, yang pada masa itu Anhui bukanlah kota besar. Selain itu, secara ekonomi tiga tokoh wanita ini bukan termasuk dari golongan yang cukup, melainkan menengah ke bawah. Seharusnya justru budaya patriarki lebih kuat di dalam masyarakat daerah kecil dan memiliki taraf ekonomi yang rendah.

ANALISIS

Menurut teori yang sudah dikemukakan di dalam kajian pustaka, perempuan tradisional Tiongkok mempunyai gambaran sebagai makhluk yang lemah, penakut, tunduk kepada laki-laki dan berkedudukan rendah. Naskah film ini mengonstruksi sosok wanita yang menentang stereotip wanita tradisional, yang dibagi dalam enam kategori sebagai berikut:

1. Menuntut kesetaraan dengan pria, terdapat di dalam *scene* 14, saat Yuerong memutuskan untuk berdagang opium. Karena latar belakang Yuerong sebagai ibu rumah tangga dan terikat dengan adat tradisional selama tinggal bersama suaminya, ia tidak diperbolehkan bekerja dan tugasnya sehari-hari adalah melayani keluarganya dan membesarkan anak. Untuk itu, ia tidak mempunyai pengalaman bekerja dan terpaksa untuk mengambil pekerjaan yang beresiko ini, yaitu dengan menjual opium. Bahkan di jaman modern pun, hal ini termasuk hal yang tabu, apalagi jika pelakunya adalah seorang ibu rumah tangga. Dari *scene* ini terlihat bahwa naskah film ini mengkonstruksi stereotip perempuan sebagai perempuan yang berani untuk menuntut kesetaraan sosial dengan pria, serta keberanian dalam mengambil keputusan, aktif, dan berani mengambil resiko.
2. Keberanian. Karakter Yuerong juga dikonstruksi sebagai wanita yang berani bertindak dalam mengambil keputusan. Keputusan yang ia ambil selalu memiliki resiko yang cukup serius, hal ini terlihat dari *scene* 45, saat Yuerong menyamar dan berjalan sendirian di tengah malam. Hal ini terjadi pada tahun 1937, saat Jepang mulai menginvasi Anhui. Pada saat itu sangatlah berbahaya bagi masyarakat Tiongkok untuk berada di luar rumah, apalagi berjalan seorang diri pada malam hari, tetapi hal ini justru dilakukan oleh Yuerong. Demi mencari nafkah untuk keluarganya, ia memberanikan diri untuk berjalan keluar dan menantang bahaya yang ada.
3. Menentang sistem tatanan keluarga tradisional. Di dalam *scene* 11, Yuerong berani melanggar sistem tradisional yang kaku, bahkan ia berani melawan ibu mertuanya. Sedangkan menurut aturan, ibu mertua sangat disegani oleh menantu perempuannya. Setelah suaminya meninggal, ibu mertua Yuerong mencoba untuk menjual Yuerong dan anaknya, karena hal ini ia sangat marah dan meninggalkan ibu mertuanya.
4. Menentang sistem penggunaan marga. Hingga awal abad ke 20, orangtua merasa bahwa pemberian nama kepada anak perempuan bukanlah sesuatu yang penting, mereka hanya diberi panggilan sesuai dengan urutan kelahiran mereka (Kurniawati, n.d.). Hal ini terjadi karena setelah menikah, seorang perempuan akan menggunakan marga suaminya. Tapi dalam *scene* 71, Daolong malah mengganti marganya dengan marga Yuerong. Tapi di dalam naskah film ini, hal ini dilanggar secara kontradiktif. Bukan perempuan yang mengikuti marga suaminya, tetapi malah sebaliknya, suaminya mengikuti marga istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan ini merubah adat yang berlaku pada saat itu.
5. Menjadi perempuan independen. Sebelum tahun 1949, pernikahan merupakan persoalan yang sangat berkontradiksi bagi kaum perempuan. Di satu sisi, pernikahan dapat meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat, serta alasan ekonomi yang akan sangat banyak membantu dalam kehidupannya. Di sisi lain, pernikahan memiliki aturan yang sangat membatasi kaum perempuan. Di dalam *scene* 46 dan 90 menjelaskan bahwa Xiaoling lebih memilih untuk hidup bebas daripada status sosial yang ia dapatkan setelah menikah.
6. Keterbukaan terhadap kemajuan. Karakter ibu Yuerong direpresentasikan sebagai wanita yang modern dan sangat terbuka pada perkembangan

jaman, sekalipun ia masih mengalami praktik *foot-binding* yang menandakan bahwa seharusnya ia adalah wanita yang sangat tradisional. Hal ini terlihat dalam *scene 7*, di mana ibu Yuerong akhirnya menyetujui hubungan Yuerong dengan Daolong. Latar belakang *scene* ini adalah pada tahun 1951, sedangkan undang-undang tentang kebebasan memilih pasangan hidup baru disahkan pada tahun 1950. Hal ini menunjukkan bahwa ibu Yuerong termasuk orangtua yang tidak konservatif dan terbuka terhadap kemajuan jaman.

KESIMPULAN

Melalui penelitian yang dilakukan oleh penulis, naskah film ini telah mengkonstruksi tiga orang tokoh wanita, yaitu Chen Yuerong, Qiu Xiaoling, dan ibu Yuerong. Tokoh Yuerong adalah salah satu pemeran utama dalam film ini, sehingga konstruksi karakter wanita dalam film ini sangat terlihat jelas pada karakter Yuerong. Dari perilaku dan setiap keputusannya, karakter Yuerong dipresentasikan sebagai sosok perempuan yang berani menentang adat yang ada jika menurutnya hal itu adalah hal yang tidak adil baginya. Selain itu karakter Yuerong juga digambarkan sebagai wanita yang berani mengambil resiko berbahaya. Ia telah beberapa kali melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan oleh wanita pada jaman itu.

Berbeda dengan karakter Xiaoling yang berperan sebagai sahabat Yuerong. Karakter Xiaoling dikonstruksi dengan sifatnya yang ceria, ramah, dan tidak mau ambil pusing atas situasi yang terjadi. Karakter Xiaoling tidak digambarkan sebagai wanita yang seberani dan senekat Yuerong, tetapi karena sifatnya yang sederhana, karakter Xiaoling dikonstruksi sebagai wanita yang independen. Setelah kehilangan cinta sejatinya, ia memutuskan untuk menghabiskan sisa hidupnya sendirian. Sementara pada saat itu wanita menikah dan berusaha untuk mempunyai anak laki-laki demi menaikkan derajatnya secara sosial, tapi ia malah melakukan hal sebaliknya dengan hidup sendirian, yang merupakan ciri wanita modern.

Karakter ibu Yuerong bisa dikatakan pelopor atau sebagai penyebab Yuerong menjadi wanita yang pemberani. Hal ini terjadi karena pola asuh ibu Yuerong kepadanya. Ibu Yuerong mendidik Yuerong dengan cara yang sangat modern, karena sekalipun ibunya merasa kecewa karena Yuerong terlahir sebagai anak perempuan, ia tidak mendidiknya berdasarkan stereotip gender terhadap anak perempuan pada saat itu. Sama seperti orangtua di jaman ini, anak laki-laki maupun perempuan diperlakukan setara. Cara didik ibunya ini membuat Yuerong memiliki sifat pemberani seperti laki-laki.

Ketiga tokoh wanita yang mengalami konstruksi karakter dari stereotip wanita yang lemah menjadi wanita yang berani dan tidak takut untuk memberontak terhadap sistem sosial yang merendahkan kaum perempuan. Karakter perempuan dalam naskah film ini sangat mencerminkan wanita yang sangat modern, seorang sosok ibu dan wanita yang berpikiran terbuka, berani, mandiri, berani menentang diskriminasi *gender* dan menjaga harga dirinya sebagai seorang wanita. Dalam penelitian ini juga dapat dilihat bahwa naskah film ini menunjukkan bentuk pemberontakan wanita di masa itu yang menentang stereotip wanita tradisional.

